

KETERAMPILAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN PADA GURU PENDIDIKAN SEJARAH

Eka Yuliana Rahman¹

¹ Universitas Negeri Manado
ekayulianarahman@unima.ac.id

Abstrak

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan keterampilan komunikasi, siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Guru merupakan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, sehingga guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil tulisan ini menunjukkan, era abad 21 atau sering disebut dengan era globalisasi, ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Perkembangan IPTEK tersebut membawa banyak perubahan dalam hidup manusia. Perubahan-perubahan itu nampak dari gaya hidup, budaya, pola pikir, orientasi hidup, kebutuhan, harapan, sehingga mobilitas hidup manusia berjalan sangat cepat. Setiap perubahan zaman akan membawa dampak positif dan dampak negatif bagi manusia, sehingga manusia harus dapat *survive* dalam menghadapinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda harapan bangsa, agar mampu bersaing di era globalisasi. Peran guru Sejarah khususnya di sekolah memiliki kendali dalam mencetak dan membentuk generasi muda harapan bangsa.

Kata Kunci: *Keterampilan Komunikasi, Pembelajaran, Guru Pendidikan Sejarah*

Abstract

Communication skills are very necessary to achieve success in learning. Students will easily communicate various things related to learning material, both orally and in writing. This research uses a type of research in the form of library research. Literature study is related to theoretical studies and several references that cannot be separated from scientific literature. Teachers are the party most responsible for the ongoing effective communication in the learning process, so teachers as educators are required to have good communication skills in order to produce an effective learning process, in accordance with learning objectives. The era of the 21st century or often referred to as the era of globalization, is marked by the rapid development of science and technology. The development of science and technology brings many changes in human life. These changes can be seen from lifestyle, culture, mindset, life orientation, needs, hopes, so that the mobility of human life runs very fast. Every changing era will bring positive and negative impacts for humans, so that humans must be able to survive in dealing with it. Schools as educational institutions have an important role in preparing the nation's young generation to be able to compete in the era of globalization. The role of the History teacher, especially in schools, is to have control in molding and shaping the young generation of the nation's hope.

Keywords: *Communication Skills, Learning, History Education Teachers*

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah hal yang biasa dilakukan dalam keseharian, hampir seluruh aktivitas dalam pekerjaan melibatkan komunikasi. Meskipun sering dilakukan, tidak serta merta kompetensi komunikasi dapat meningkat. Kompetensi komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan keterampilan komunikasi karena menjadi salah satu unsur pembentuknya. Dengan demikian salah satu cara agar memiliki kompetensi komunikasi yang baik adalah dengan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. (Adinda Nur Salecha, n.d.)

Beberapa kriteria yang menunjukkan seseorang kompeten dalam berkomunikasi berdasarkan The National Communication Assosiation (NCA) adalah mampu menyampaikan gagasan secara jelas, mampu berkomunikasi secara etis, mengenali waktu yang tepat untuk berkomunikasi, mengetahui tujuan berkomunikasi, mampu menyeleksi media komunikasi yang tepat dan efektif, menunjukkan kredibilitas, mampu mengidentifikasi dan mengelola kesalahpahaman, mampu mengelola konflik, terbuka terhadap pandangan orang lain, dan mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian. Kompetensi komunikasi melibatkan adanya pemahaman terhadap konteks, ruang lingkup, dan kerangka kerja dalam menyampaikan pesan. Secara sederhana, seseorang dikatakan kompeten berkomunikasi saat ia menyampaikan pesan dengan menyadari kapasitas atau kedudukannya, memahami isi pesan dikaitkan dengan tujuan yang spesifik, dan menggunakan teknik komunikasi secara terampil dengan memperhatikan karakteristik lawan bicara. (National Communication Association, n.d.)

Secara umum kompetensi dapat dipahami sebagai bagaimana seseorang menerapkan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki selaras dengan kriteria kinerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan sesuai dengan peran mereka (Assessment in Organisations - Bartram - 2004 - Applied Psychology - Wiley Online Library, n.d.) Unsur kognitif kompetensi mencakup pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu dan memahami mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Kompetensi bukanlah keterampilan meskipun keduanya hampir serupa dan berhimpitan. Keterampilan dipelajari sedangkan kompetensi adalah kualitas melekat pada individu yang menggabungkan keterampilan dengan pengetahuan. Seseorang yang terampil berkomunikasi kemungkinan akan terlihat baik secara verbal maupun nonverbal saat menyampaikan pesan, namun belum tentu dapat dikatakan kompeten berkomunikasi bila disandingkan dengan tuntutan perannya.

Seringkali sulit membedakan antara komunikasi sebagai suatu kompetensi atau komunikasi sebagai suatu keterampilan. Di sekitar kita begitu banyak pelatihan yang mengajarkan

tentang keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills Training*) misalnya mendengar aktif, komunikasi interpersonal, komunikasi verbal maupun nonverbal, komunikasi lisan dan tulisan, presentasi, komunikasi asertif, dan sebagainya. Keterampilan komunikasi atau lebih sering kita sebut dengan *communication skill* menjadi hal yang *popular* dan sangat diminati karena dinilai membawa pengaruh positif dalam pencapaian kesuksesan.

Pada tahun 1980 Profesor Amerika yang bernama Brian Spitzberg dan William Cupach mengembangkan model kompetensi komunikasi (*communication competence*) dan menyebutkan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur dari kompetensi itu sendiri. Unsur yang pertama adalah motivasi (*motivation*), motivasi menjelaskan alasan atau tujuan seseorang melakukan komunikasi. Bagi orang yang kompeten, komunikasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu bukan sekedar menyampaikan atau menerima pesan. Komunikasi dilakukan dengan memperhatikan situasi dan arah komunikasi apakah tepat dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Spitzberg, 1983)

Menurut Amstrong dan Baron (via Hosnan, 2014: 23) *competence is sometime defined as referring to the dimensions of behavior that lie behind competent performace*. Kompetensi kadang-kadang berbentuk sebagai dimensi-dimensi dari perilaku dan tingkah laku yang terletak pada keahlian kerja. Artinya bahwa kompetensi memuat persyaratan minimal yang harus dimiliki seseorang yang akan melakukan suatu pekerjaan. (Safitri, n.d.)

Unsur kedua adalah pengetahuan (*knowledge*) atau pemahaman tentang apa yang harus dilakukan saat melakukan komunikasi. Misalnya pengetahuan tentang gaya komunikasi formal dan informal, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal/*gesture*, serta pengetahuan lainnya seperti tentang budaya, nilai, dan norma yang berpengaruh pada komunikasi yang akan dilakukan. Unsur yang ketiga adalah keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan untuk menunjukkan perilaku komunikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Keterampilan komunikasi ditandai dengan kemampuan menyampaikan suatu informasi dengan sederhana, tidak bermakna ganda/ambigu serta mendengarkan dan menangkap informasi dengan tepat.

Merujuk pada uraian tersebut, keterampilan (*skill*) merupakan salah satu unsur yang membentuk kompetensi. Bila dikaitkan dengan komunikasi, maka keterampilan komunikasi adalah suatu keahlian spesifik sebagai hasil belajar untuk menyampaikan dan menerima pesan dengan efektif, sedangkan kompetensi komunikasi lebih menekankan pada bagaimana perilaku seseorang dalam berkomunikasi sesuai dengan perannya sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Kompetensi menentukan bagaimana seseorang menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai suatu keberhasilan. Seseorang yang kompeten dalam berkomunikasi akan dapat menentukan pola komunikasi yang tepat dalam berbagai macam situasi dan kondisi serta mampu menyesuaikan tindakannya dengan hal tersebut.

Pada tahun 1980 Profesor Amerika yang bernama Brian Spitzberg dan William Cupach mengembangkan model kompetensi komunikasi (*communication competence*) dan menyebutkan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur dari kompetensi itu sendiri. Unsur yang pertama adalah motivasi (*motivation*), motivasi menjelaskan alasan atau tujuan seseorang melakukan komunikasi. Bagi orang yang kompeten, komunikasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu bukan sekedar menyampaikan atau menerima pesan. Komunikasi dilakukan dengan memperhatikan situasi dan arah komunikasi apakah tepat dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Saat berkomunikasi hal yang paling penting adalah memastikan pesan dapat tersampaikan dengan tepat, seperti apa pun situasi dan kondisi yang tengah dihadapi. Di sinilah diperlukan suatu kompetensi untuk mengkomunikasikan pesan dengan baik. Saat kata kompetensi diikuti dengan kata komunikasi maka pembahasan tengah mengarah pada suatu kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang sesuai dan efektif pada situasi tertentu. Cooley & Roach (1984) mendefinisikan kompetensi komunikasi sebagai pengetahuan tentang pola komunikasi yang efektif dan tepat serta kemampuan untuk menggunakan dan menyesuaikan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks.

Dalam pendidikan komunikasi merupakan sarana bagi guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dimana guru akan membangun pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Melalui komunikasi guru sebagai sumber menyampaikan informasi dalam hal ini materi pembelajaran kepada penerima yaitu siswa dengan menggunakan simbol-simbol baik lisan, tulisan, dan bahasa non-verbal. Sebaliknya siswa akan menyampaikan berbagai pesan sebagai respon kepada guru sehingga terjadi komunikasi dua arah guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa (Khoiruddin, 2013)

Membuat suasana belajar menyenangkan, nyaman, dan tak tertekan. Guru bukan hanya sebagai orang yang mengajar, tetapi lebih dari itu yakni sebagai orang tua, rekan, maupun sahabat. Karena ada siswa yang tidak mau terbuka kepada orang tua, tetapi kepada guru bisa terbuka terkait dengan persoalan atau masalah yang sedang dihadapinya, sehingga rasa kasih sayang dari seorang guru kepada siswa akan menjadikan motivasi tersendiri. Kemudian guru yang berperan sebagai teman harus mampu membuat siswa bergaul dengan leluasa dalam artian ada batasnya. Jelas ini akan menambah percaya diri siswa dalam belajar. Karena pada hakikatnya tujuan komunikasi itu adalah bagaimana bisa dan mampu merubah suatu sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), perilaku (*behavior*), ataupun perubahan secara sosial (*social change*) (Khoiruddin, 2013).

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan keterampilan komunikasi, siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Poniran (2000) komunikasi antar manusia itu menggunakan alat penghubung berupa lambang-lambang dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan lain-lainnya, sehingga pesan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan. Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud maka hubungan akan menjadi lancar, demikian sebaliknya. Oleh karena itu komunikasi merupakan proses pengoperasian isi pesan berupa lambang-lambang dari pengirim kepada penerima pesan (Maryanti et al., 2012). Sehingga dalam artikel ini akan membahas bagaimana Pentingnya Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi misinformasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau kurangnya penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Artikel penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail. Selain itu, tujuan dari penggunaan asas kesederhanaan dan kemudahan adalah mempermudah pembaca memahami inti isi mengenai keterampilan komunikasi dalam pembelajaran bagi guru pendidikan sejarah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Urgensi Keterampilan Komunikasi

Dalam pembelajaran terdapat interaksi dua arah antara siswa dan guru, pada siswa dengan latar belakang yang berbeda dari budaya (Rahman, 2022). Saat ini kecerdasan sangat identik

dengan kemampuan akademik seseorang yang diwujudkan dalam nilai yang didapat selama pendidikan, namun jika dilihat lebih luas, ada banyak bidang di luar akademis yang membutuhkan kecerdasan maupun keahlian yang berbeda dari tiap individu. Sedangkan untuk tipe kecerdasan Berikut ini adalah 9 tipe kecerdasan manusia menurut Howard Gardner :

a. Kecerdasan Visual-Spasial

Orang dengan kecerdasan visual-spasial memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan sangat lihai dalam memvisualisasikan sesuatu. Mereka yang unggul dalam bidang ini sangat tertarik pada hal-hal berupa bentuk dan sudut pandang fisik. Mampu menafsirkan gambar, grafik, dan bagan dengan baik serta mengenali sebuah pola dengan mudah, membaca peta, menyusun puzzle, menyusun teka-teki, menggambar dan melukis, serta menikmati seni visual.

b. Kecerdasan Linguistik-Verbal

Kecerdasan linguistik-verbal mengacu pada kemampuan penggunaan kata-kata dengan baik, entah itu saat menulis, membaca, maupun berbicara. Mereka peka banget lho dalam menemukan perbedaan dari arti kata, urutan kata, bahkan ritme dalam sebuah ungkapan. Mampu menjelaskan sesuatu dengan baik, menulis dengan baik, senang membaca, menulis, dan berinteraksi dengan orang lain, teratak dengan bahasa asing serta dapat menyisipkan humor saat bercerita.

c. Kecerdasan Logis-Matematika

Kalau kamu cenderung mengaitkan suatu hal dalam logika atau senang mengalisis sebuah masalah, mungkin saja kamu termasuk dalam tipe kecerdasan logis-matematika. Pemilik kecerdasan ini percaya jika pendekatan ilmiah bisa memberikan solusi yang terbaik dalam memecahkan masalah. Mampu dan memiliki keterampilan memecahkan masalah dengan analisis dan hubungan sebab-akibat, senang berpikir dan mengeluarkan ide yang abstrak, senang melakukan eksperimen ilmiah dan mampu membuat argumen yang sesuai dengan penalaran

d. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kecerdasan kinestetik-jasmani mengacu pada orang menyukai aktivitas fisik. Mereka memiliki keterampilan motorik yang baik dan kemampuan fisik yang mumpuni. Memiliki ketangkasan dan koordinasi tubuh yang baik dan unggul dalam kegiatan fisik seperti olahraga dan menari.

e. Kecerdasan Musikal

Orang dengan kecerdasan musikal akan senang pada hal-hal yang berkaitan dengan suara, nada, dan ritme. Mereka cenderung mengekspresikan dirinya lewat musik, entah itu bernyanyi atau bermain alat musik.

f. Kecerdasan Interpersonal

Pemilik tipe kecerdasan interpersonal atau disebut juga dengan kecerdasan sosial adalah mereka yang pandai dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga cukup lihai untuk mengamati perubahan mood orang lain. Menyukai komunikasi dan ngobrol dengan orang lain, mampu memimpin dan bekerja sama.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Berbeda dengan kecerdasan interpersonal yang peka terhadap kebutuhan orang lain, kecerdasan intrapersonal lebih memahami karakter dan perasaan diri sendiri. Mereka juga terkenal sebagai seorang yang tangguh dengan karakter yang kuat, mampu mengontrol emosi, memotivasi diri, konsisten, mampu menganalisis, dan merencanakan dengan baik.

h. Kecerdasan Naturalistik

Jika kamu senang berbaur dengan alam, baik itu dengan hewan, tanaman, atau lingkungan, mungkin kamu adalah pemilik tipe kecerdasan naturalistik. Biasanya, orang dengan kecerdasan ini punya skill untuk bertahan hidup di alam bebas.

Komunikasi ini bisa diartikan sebagai suatu komunikasi yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Dimana dalam komunikasi ini berisi pendapat, ide, gagasan, maupun informasi. Komunikasi ini dapat dilakukan secara personal maupun impersonal. Adapun unsur-unsur dalam komunikasi yaitu:

- a. Komunikator, seseorang atau beberapa orang yang menyampaikan informasi (pesan) kepada komunikan.
- b. Komunikan, seseorang atau beberapa orang yang menerima informasi dari komunikator.
- c. Informasi, sesuatu yang ingin disampaikan kepada komunikan. Informasi ini terbagi lagi menjadi dua yaitu informasi yang dikirimkan dan informasi yang diterima. Selain dua hal ini, ketika komunikator menyampaikan info kepada komunikan pasti memiliki tujuan informasi yaitu tujuan ketika informasi tersebut disampaikan
- d. Media, sarana yang digunakan untuk menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan
- e. Umpan balik atau efek, tanggapan (respon) atau reaksi dari komunikan ketika menerima informasi dari komunikator (Suti & Kes, n.d.)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran seseorang dalam berkomunikasi yaitu:

- a. Faktor pengetahuan, makin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak pembendaharaan kata yang dimiliki sehingga mempermudah berkomunikasi dengan lancar.
- b. Faktor pengalaman, makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang menyebabkan terbiasa untuk menghadapi sesuatu.
- c. .Faktor inteligensi, orang yang inteligensinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki pembendaharaan kata dan bahasa yang baik
- d. Faktor kepribadian, orang yang mempunyai sifat pemalu dan kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan dengan orang yang pandai bergaul
- e. Faktor biologis, antara lain disebabkan karena gangguan orang-orang berbicara sehingga menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi(Warsita, 2008)

Untuk memahami keragaman budaya latar belakang bahkan jenis kecerdasan anak yang berbeda maka diperlukan keterampilan didalam komunikasi. Pentingnya komunikasi sangat berpengaruh pada kualitas hasil pembelajaran(Rahman, 2023). Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Salah satunya dengan mendukung kelestarian budaya dan ikut mempelajari budaya tersebut lalu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Ikut berpartisipasi jika terdapat kegiatan dalam rangka pelestarian budaya dan mengajarkan kebudayaan tersebut pada generasi penerus agar tidak musnah.

1. Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran bagi Guru Pendidikan Sejarah

Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, Guru pada pelajaran pendidikan sejarah mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi di samping berbagai keterampilan lainnya (Geldard & Geldard, 2005). Guru juga perlu berperan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada siswa-siswi di kelas. Sebagai guru, menumbuhkan rasa cinta siswa-siswi terhadap budaya sendiri tanpa merendahkan atau melecehkan budaya orang lain. Guru bisa mengajarkan siswa budaya berbahasa daerah, menghilangkan rasa gengsi atau malu terhadap budaya yang dimiliki, dan menghindari sikap primordialisme serta etnosentrisme.

Dibutuhkan komitmen yang jelas dan konkret dari seorang pendidik, *in the field of teaching, certainly one of the main characteristics of good teacher is good communication skill in classroom, and the most of the observed stress in the classroom arises from the lack proper communication*(Bambaeroo dan Shokrpour, 2017:55).Mencuatlah, urgensi keterampilan berkomunikasi guru, guru di era society 5.0 harus memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang mempunidan berkompeten, dengan tujuan yaitu guru

menjadi perantara komponen manusia dengan kecerdasan buatan sebagai informasi untuk menjalani kehidupan melalui kegiatan pendidikan dan komunikasi yang tepat. (Ambarawati, 2021)

Jika berbicara tentang praktek lingkungan pendidikan, ada istilah Tripusat oleh Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat (Fajar, 2002:8). Kaitanya, komunikasi nonverbal ini dapat terjadi diberbagai lingkungan praktek pendidikan. Yang mana orang-orang yang terlibat dari ketiga praktek lingkungan pendidikan tersebut, sudah tentu memiliki latar kebudayaan yang beragam, sehingga tidak jarang dalam praktek pendidikan itu terjadi komunikasi antarbudaya yang orientasinya kepada nonverbal, yang berakibat pada substansi/ kebermanaknaan yang berbeda, yang dapat menimbulkan multipersepsi. (Ambarawati, 2021)

Secara keseluruhan semua komponen dalam pembelajaran berpengaruh untuk peningkatan seperti diantaranya adalah Media. Media mejadi alat untuk menganalisis (Lasido, 2023), selain itu menjadi pendukung dalam pembelajaran. Komunikasi efektif juga menjadi bagian penting dalam komunikasi pendidikan untuk menyampaikan pesan edukatif dalam proses pembelajaran. Komunikasi pendidikan dikatakan efektif jika materi pelajaran yang disampaikan tenaga pendidik dapat diterima dan dipahami dengan baik serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh peserta didik (Mahadi, 2021)

Guru merupakan pihak nyang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, sehingga guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Fungsi Komunikasi Dalam Pembelajaran

1. Pengendalian. Komunikasi berfungsi sebagai pengendalian dalam pembelajaran, artinya komunikasi berfungsi untuk mengendalikan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Motivasi. Komunikasi berfungsi sebagai motivasi. Komunikasi dapat memperkuat motivasi peserta didik dalam pembelajaran dengan cara menjelaskan kepada peserta didik mengenai apa yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, dan apa tujuan yang ingin dicapai dari apa yang dipelajari tersebut. Dengan komunikasi yang baik dan efektif, guru berperan strategis untuk mengembangkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilauinya.
3. Pengungkap Emosi. Komunikasi merupakan saran untuk pengungkapan emosi dalam proses pembelajaran. Seperti kita pahami bahwa proses pembelajaran di sekolah

merupakan proses yang di dalamnya terjadi interaksi antar berbagai karakter peserta didik, dimana dalam interaksi tersebut terjadi proses pengungkapan emosi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan pelepasan ungkapan emosi perasaan dan pemenuhan kebutuhan social peserta didik.

4. Informasi. Komunikasi dapat memberikan informasi yang diperlukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, guru memberikan informasi kepada peserta didik melalui penyampaian materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
5. Bahan Diskusi. Komunikasi berfungsi sebagai bahan diskusi, yakni menyediakan informasi yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
6. Sosialisasi. Komunikasi berfungsi sebagai media sosialisasi, yakni sebagai sarana sosialisasi antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini, komunikasi menyediakan dan mengajarkan tentang pengetahuan, bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan social, serta bertindak sebagai warga sekolah yang baik.
7. Hiburan. Komunikasi berfungsi sebagai hiburan. Bahwa komunikasi merupakan media hiburan yang mudah dan murah bagi guru dan peserta didik. Melalui komunikasi sebagai hiburan, maka setiap guru dan peserta didik akan terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.
8. Integrasi. Komunikasi berfungsi sebagai alat integrasi. Melalui komunikasi, terjadi integrasi diantara ragam perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini, komunikasi juga berfungsi sebagai perekat diantara perbedaan yang ada.
9. Pendidikan. Komunikasi berfungsi untuk pendidikan. Bahwa komunikasi mendidik dan memberikan pengetahuan yang cukup kepada guru untuk mentransfer pengetahuan dan segala kompetensi yang berhubungan dengannya, sebagai bagian dari proses pendidikan bagi peserta didik.
10. Kebudayaan. Komunikasi berfungsi untuk memajukan kebudayaan. Melalui pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik, maka sesungguhnya kebudayaan sedang dibangun.

Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu :guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi. Guru sejarah mengadakan variasi dalam pola interaksi pada pembelajaran sejarah. Pola interaksi berupa peserta didik dengan peserta didik sehingga bersifat “student centered” di karena guru tidak lebih dominan.

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (interdependensi) dan saling terobos (interpenetrasi). (CLS / IKIP Siliwangi, n.d.)

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni. Sedangkan bila memilahnya berdasarkan taksonomi Bloom dkk, bahan pembelajaran itu berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan).

3. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain di dalam sistem tersebut. Dengan kata lain strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor faktor lain. Faktor faktor (variabel) yang mempengaruhi strategi pembelajaran ialah: (1) Tujuan, (2) materi, (3) siswa, (4) fasilitas, (5) waktu, dan (6) guru.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan yang tepat dari strategi pembelajaran, maka Anda harus memperhatikan beberapa faktor untuk memilih strategi yang tepat. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran: 1) Faktor Tujuan; 2) Faktor Materi; 3) Faktor Siswa; 4) Faktor waktu; 5) Faktor Guru

4. Media Pembelajaran

Secara umum media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar, secara lebih rinci beberapa pendapat ahli tentang media pembelajaran diantaranya Rossi dan Breidle (1966: 3) yang mengemukakan bahwa media pengajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti, radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Sedangkan Gerlach dan Elli (1980 :244) yang menyatakan “A medium, broadly conceived is any person, material or event that establishes conditions which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude. Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Selain pengertian di atas ada juga yang berpendapat bahwa media pengajaran meliputi perangkat keras (Hardware) dan perangkat lunak (Software). Hardware adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan seperti overhead projector, radio, televisi dan sebagainya; atau bahan belajar seperti film, bahan cetakan, transparansi dan sebagainya. Gerlach dan Elli (1975 : 284) mengemukakan bahwa hardware adalah “The materials and equipment which store for transmission instructional stimuli or content”. Dengan demikian media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

5. Evaluasi Pembelajaran

Ada tiga hal yang saling berkaitan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi, pengukuran dan tes. Ketiga istilah itu sering disalahartikan sehingga tidak jelas makna dan kedudukannya. Gronlund mengemukakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka mengenai tingkatan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu (siswa). Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hopkins dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program. Sedangkan pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka berdasarkan hasil pengamatan mengenai beberapa ciri (attribute) mengenai suatu objek, orang atau peristiwa.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang di dalamnya meliputi pengukuran. Sedangkan tes merupakan salah satu alat atau bentuk dari pengukuran. Pengukuran lebih terbatas kepada gambaran yang bersifat

kuantitatif (berupa angka-angka) mengenai kemajuan belajar siswa (learning progress) sedangkan evaluasi atau evaluasi bersifat kualitatif. Disamping itu, evaluasi pada hakekatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek.

Keputusan evaluasi (value judgment) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (quatitatif description), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (kualitatif description). Baik yang didasarkan kepada hasil pengukuran (measurement) maupun bukan pengukuran (non-measurement) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai. Mursell mengatakan ada tiga hal pokok yang dapat kita evaluasi dalam pembelajaran, yaitu.

2. Upaya dan Tantangan Guru Pendidikan Sejarah dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran

Agar mampu memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, kita perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar berkomunikasi. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), beberapa keterampilan dasar yang dimaksud adalah 1) harus mampu saling memahami, 2) harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, 3) mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong, 4) mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain. Fenomena yang terjadi di lapangan keterampilan komunikasi pendidikan khususnya pendidikan guru sejarah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi dengan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran tidak akan terlepas dari komunikasi, karena pembelajaran itu sendiri merupakan suatu usaha untuk membuat siswa belajar apalagi jika dilaksanakan dengan daring Pembelajaran daring (*Pembelajaran Daring Dalam Dunia Kampus*, n.d.) Berarti di dalam usaha tersebut terdapat fungsi komando dari komunikasi. Pembelajaran akan berjalan baik apabila proses komunikasi juga berjalan dengan lancar, namun sebaliknya, pembelajaran akan berjalan tidak baik apabila komunikasi berjalan tidak lancar. Ketika seorang instruktur memberikan materi kepada siswanya, maka secara tidak langsung akan terjadi proses komunikasi, dan apabila komunikasi berjalan baik, maka dengan segera siswa akan memberikan umpan balik (feed back) baik berupa tulisan maupun gerak gerik rasa puasnya.

Keterampilan komunikasi interpersonal diperlukan dalam semua jenis komunikasi interpersonal, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung. (Mahadi, 2021). Analisis komunikasi dalam proses pembelajaran dapat dianalisis dengan menggunakan model VICS (Verbal Interaction Category Systems) oleh Flanders. VICS Flanders berfungsi untuk mempelajari interaksi komunikasi verbal antara guru dengan siswa ketika berlangsungnya

kegiatan belajar mengajar (Amatari, 2015). VICS Flanders memiliki 12 kategori yang dibedakan menjadi dimensi guru dan dimensi siswa. Dimensi guru terdiri dari 6 kategori, yaitu (1) menyajikan informasi; (2) memberikan arahan; (3) mengajukan pertanyaan sederhana; (4) menyajikan pertanyaan kompleks; (5) menerima siswa; dan (6) menolak siswa. Kategori guru 1-4 termasuk kedalam kategori guru memulai pembelajaran. Kategori guru menerima siswa meliputi menerima pendapat, perilaku, dan perasaan siswa. Kategori guru menolak meliputi menolak ide, perilaku, dan perasaan. Dimensi siswa terdiri dari 4 kategori, yaitu (1) menjawab pertanyaan guru; (2) menjawab pertanyaan siswa lain; (3) bertanya atau berpendapat kepada guru; dan (4) bertanya atau berpendapat kepada siswa lain. Dimensi lainnya terdiri dari 2 kategori, yaitu keadaan senyap dan keadaan bingung (Urwani et al., 2018)

Tujuan Komunikasi Dalam Pembelajaran.

1. Menciptakan pengertian yang sama terhadap setiap pesan dan lambang yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.
2. Merangsang pemikiran peserta didik untuk memikirkan pesan dan rangsangan yang ia terima dari guru.
3. Melakukan suatu tindakan yang selaras dengan pesan yang diterima peserta didik sebagaimana diharapkan dengan adanya penyampaian pesan tersebut, yaitu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
4. Pesan bagi peserta didik memperhatikan nada dan pengaruhnya terhadap peserta didik. Pilihan kata dan nada dalam pesan peserta didik diperhatikan sedemikian rupa untuk menghindari adanya pengaruh negative terhadap peserta didik.

Sedangkan Bentuk- Bentuk Komunikasi Dalam Pembelajaran terbagi atas dua yakni;

1. Komunikasi Verbal

Yaitu bentuk komunikasi dimana pesan disampaikan secara lisan atau tertulis menggunakan suatu bahasa. Bahasa didefinisikan sebagai perangkat kata yang disusun secara terstruktur sehingga menjadi kalimat yang mengandung arti.

Bentuk komunikasi verbal antara lain:

- a. Berbicara.
- b. Menulis
- c. Menulis
- d. Mendengar

Kelebihan dan Kekurangan komunikasi verbal:

Kelebihan:

- a. Komunikasi verbal memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung, serta memperoleh umpan balik secara langsung pula, sehingga pemahamannya dapat teruji secara langsung pula
- b. Para pelaku komunikasi dapat berbagi dan bertukar gagasan sehingga dapat memecahkan masalah, karena ditemukannya titik temu antar kepentingan guru dan peserta didik.
- c. Baik guru maupun peserta didik bisa menyampaikan secara langsung kebutuhan dan kepentingannya.

Kekurangan:

- a. Tidak adanya kesadaran bahwa pembicaraan (komunikasi lisan) sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran
 - b. Berbicara secara spontan, tanpa melakukan persiapan apa yang akan dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya
 - c. Tidak memikirkan tujuan sebelum dilakukan pembicaraan, dalam merumuskan pesan yang akan disampaikan dan khalayak yang menjadi sasarannya
 - d. Tidak merancang dan menyampaikan pesan secara logis
 - e. Guru terkadang cenderung memanipulasi pembicaraan
 - f. Terkadang muncul sikap melecehkan peserta didik secara verbal
2. Komunikasi Non Verbal.

Komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling dasar dari komunikasi. Secara sederhana, komunikasi non verbal dapat didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata.

Beberapa macam bentuk komunikasi non verbal:

- a. Gerakan tubuh
- b. Gerakan/ Perilaku mata
- c. Sentuhan:
 1. *Kinesthetic*, merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan untuk mengungkapkan keakraban atau kenesraan.
 2. *Siciefugal*, merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan berjabatan tangan atau saling merangkul untuk menunjukkan dimulainya persahabatan.
 3. *Thernal*, merupakan isyarat yang ditandai dengan sentuhan yang lebih emosional sebagai tanda persahabatan yang intim. Misalnya menepuk bahu, aju tinju, dan adu telapak tangan

Hambatan dan Solusi Dalam Komunikasi Pembelajaran

Beberapa pakar komunikasi mengemukakan tentang hambatan yang umumnya terjadi dalam komunikasi. Misalnya Ludlow dan Panton (1996) yang mengelompokkan kendala komunikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Kendala penerimaan

Kendala dalam penerimaan yang meliputi rangsangan dari lingkungan, sikap dan nilai-nilai penerima, kebutuhan dan harapan penerima.

2. Kendala dalam pemahaman

Kendala dalam pemahaman meliputi bahasa, masalah semantic, kemampuan penerima untuk mendengar dan menerima, panjang komunikasi serta perbedaan status.

3. Kendala dalam penyambutan

Kendala dalam penyambutan meliputi praduga, konflik pribadi antara pengirim dan penerima.

Era abad 21 atau sering disebut dengan era globalisasi, ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Perkembangan IPTEK tersebut membawa banyak perubahan dalam hidup manusia. Perubahan-perubahan itu nampak dari gaya hidup, budaya, pola pikir, orientasi hidup, kebutuhan, harapan, sehingga mobilitas hidup manusia berjalan sangat cepat. Setiap perubahan zaman akan membawa dampak positif dan dampak negatif bagi manusia, sehingga manusia harus dapat survive dalam menghadapinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda harapan bangsa, agar mampu bersaing di era globalisasi. Peran guru di sekolah memiliki kendala dalam mencetak dan membentuk generasi muda harapan bangsa. (Fatmawati & Setiawati, 2018)

Untuk itu guru harus mampu mengembangkan kompetensinya dalam menghadapi tantangan abad 21, agar dapat mengembangkan kompetensi berupa afektif, kognitif dan psikomotorik secara optimal bagi siswanya. Permasalahan yang muncul di abad 21 antara lain krisis ekonomi global, pemanasan global, terorisme, rasisme, human trafficking, degradasi moral dan rendahnya kesadaran budaya. Berkembangnya westernisasi, munculnya isu SARA dan kesenjangan mutu pendidikan serta konflik antar etnis. Disamping itu juga gaya hidup masyarakat Indonesia mengalami perubahan yaitu bersifat individualistik, hedonisme dan materialistik. Untuk itu peran guru diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu mencetak siswa yang survive dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. Disamping itu juga melaksanakan revolusi mental yang merupakan amanat dari Bapak Presiden Ir. H. Joko Widodo. Guru sejarah sebagai pelaku pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan

menanamkan nilai-nilai kebangsaan atau nation building, agar siswa tetap memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Untuk itu di era globalisasi dengan munculnya persaingan bebas dan masuknya budaya luar ke Indonesia, yang menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai budaya, maka peran guru sejarah sangat urgen untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Oleh sebab itu pembelajaran yang kondusif harus diciptakan oleh guru, agar peserta didik mempunyai keinginan untuk belajar. Pembelajaran yang kondusif dapat ditingkatkan melalui aktivitas belajar siswa, apabila komunikasi dan aktivitas belajar berjalan dengan baik, maka akan diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah manusia yang berkualitas yang memiliki kecerdasan spiritual agama, kepribadian, akhlak mulia, dan *life skill*.

Daftar Pustaka

- Adinda Nur Salecha. (n.d.). *Komunikasi, Antara Keterampilan dan Kompetensi*.
<https://bppk.kemenkeu.go.id/sekretariat-badan/artikel/komunikasi-antara-keterampilan-dan-kompetensi-935287#:~:text=dengan%20yang%20dibutuhkan,-,Keterampilan%20komunikasi%20ditandai%20dengan%20kemampuan%20menyampaikan%20suatu%20informasi%20dengan%20sederhana,dan%20menangkap%20informasi%20dengan%20tepat.>
- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2), 64–81. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i2.1188>
- Assessment in Organisations—Bartram—2004—Applied Psychology—Wiley Online Library*. (n.d.). Retrieved July 30, 2023, from <https://iaap-journals.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1464-0597.2004.00170.x>
- CLS | IKIP Siliwangi. (n.d.). Retrieved July 30, 2023, from <https://cls.ikipsiliwangi.ac.id/blog/komponen-pembelajaran>
- Fatmawati, F., & Setiawati, D. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. *E- Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(11), Article 11. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/437>
- Khoiruddin, A. (2013). Peran Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>

- Lasido, N. A. (2023). Landscape Political Economy Media in Kompas Gramedia Group (KGG): A Chomsky's Media Propaganda Analysis. *Potret Pemikiran*, 27(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v27i1.2137>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Maryanti, S., Zikra, & Nurfarhanah. (2012). Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Konselor*, 1(2), Article 2. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/700>
- National Communication Association. (n.d.). National Communication Association. Retrieved July 30, 2023, from <https://www.natcom.org/>
- Pembelajaran Daring dalam Dunia Kampus. (n.d.). Retrieved July 30, 2023, from https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Npnn_JUAA-AAJ&citation_for_view=Npnn_JUAAAAJ:e5wmG9Sq2KIC
- Rahman, E. Y. (2022). Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2783>
- Rahman, E. Y. (2023). Development of the Walian Satu Cultural Village in Tomohon City "Potential for Historical Tourism Attraction." *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1841–1846.
- Safitri, E. (n.d.). *Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Dalam Roman Ich Lerne Deutsch Karya Denis Lachaud*.
- Spitzberg, B. (1983). Communication Competence as Knowledge, Skill, and Impression. *Communication Education - COMMUN EDUC*, 32, 323–329. <https://doi.org/10.1080/03634528309378550>
- Suhanti, I., Puspitasari, D., & Noorrizki, R. (2020). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM*.
- Suti, D. M., & Kes, M. (n.d.). *Perilaku Organisasi Hasil Riset, Lengkap, Mudah, dan Praktis*.
- Urwani, A. N., Ramli, M., & Ariyanto, J. (2018). Analisis keterampilan komunikasi pada pembelajaran biologi sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21465>
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran landasan dan aplikasinya*.

